"Adam Ma'rifat" Danarto

Proses Eksprimentasi Yang Larut Dalam Abstraksi

PADA tahun 1968, Danarto mengejutkan dunia cerpen Indonesia dengan jenis cerita pendek yang baru. Pada dasarnya cerita pendek Indonesia sebelumnya selalu setia pada konvensi, yaitu memiliki kisah yang jelas; berceritera tentang manusia dengan segala aspek yang melingkungi perikehidupan mereka. Tetapi tidak demikian pada cerita pendek Danarto. Cerpenis ini (seperti yang dikatakan Arief Budiman) melahirkan karya-karya seperti dari suasana *trance*. Misalnya saja, cerita pendeknya dengan judul jantung terpanah (dengan tokoh Rintrik, yang akhirnya meraih hadiah Horison, 1968) memang jelas tidak menokohkan manusia dalam arti fisik, sebab tokohnya hanya bisa diidentifikasi dan dianalisis lewat realitas sastra sebagai realitas imaginer.

Cerpen-cerpen yang hanya bisa dikembalikan kepada realitas sastra ini memang menarik perhatian. Mengapa? Karena cerita-cerita tersebut bisa menyajikan kesegaran; baik kesegaran dalam dunia cerpen Indonesia maupun kesegaran terhadap kesusasteraan kita yang formalis. Hal ini membuat pengamat sastra dari luar misalnya Harry Aveling, Burton Raffel maupun A. Teeuw memuji karya-karya Danarto sebagai karya yang memikat. Burton Raffel misalnya, menyanjung Danarto sebagai pengarang cerpen yang membawa angin segar bagi percerpenan dunia dewasa ini.

"Mungkin yang paling menarik adalah esprimentalis Danarto", tulis Burton Raffel dalam *The Asian Wall Street Journal* edisi 28 Februari 1980 "Cerpen-cerpen mempesona dan melebihi cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini". Sedangkan A. Teeuw menulis dalam bukunya *Modern Indonesia Literature II,"*..... saya menemukan cerpen-cerpen Danarto sangat menyenangkan. Gambaran mempesona tentang eksistensi manusia dari sudut pandang orang Jawa. Cerpen-cerpennya mewakili jenis pembaharuan sastra Indonesia, yang berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisional dan yang tampaknya menggenggam harapan bagi masa depan".

Dunia Mistik

Cerpen-cerpen yang dimaksud adalah cerpen-cerpen yang telah dikumpulkan dalam buku *Godlob* (1975) atau *8 Cerita Pendek* (1977) maupun cerpen-cerpen yang diikutkan Harry Aveling dalam From Surabaya to Armageddon (lihat *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*, Nur Cahaya, 1982, hlm. 287-294). Lalu bagaimana cerpen-cerpen terbaru Danarto dalam *Adam Ma'rifat* (PN Balai Pustaka, 6 cerpen, 71 halaman, terbitan 1982).

Kesamaan yang terdapat dalam kedua kumpulan (*Adam Ma'rifat dan Godlob atau 8 Cerita Pendek*) adalah kesamaan pada dunia mistik. Hal ini pernah dikatakan oleh Romo Mangunwijaya (lihat *Sastra dan Religiositas, Sinar Harapan, 1982, hlm. 133-148*) bahwa cerpen-cerpen Danarto adalah parabel-parabel religius, cerita-cerita kiasan kaum kebatinan, yang luar biasa dinamika dan daya imaginasinya. Tradisional tetapi sekaligus kontemporer. Ada alur plotnya, tetapi multidimensional. Bersuasana batin, rohani abstrak, tetapi sekaligus kongkret, duniawi, erotis plastik, mendaging gempal. Dan memang suasana demikianlah yang mewarnai kumpulan terbaru Danarto ini.

Bila dalam *Godlob* (God = Tuhan; Lob = pujian) Danarto memang menyajikan pujian kepada Tuhan dalam arti panteisme atau monisme (atau yang menurut Romo Mangunwijaya) paling tidak selaku ortodoksi yang masih dapat ditawar praktis oleh kehidupan seharihari, dalam ortopraktis. Tetapi secara dasariah, terlihatlah pemikiran kebatinannya di mana luluhnya hamba dan Tuhan; mensatunya segala zat menjadi satu: dalam kecakraan terakhir, tanpa ujung tanpa pangkal, tanpa hamba tanpa tuan, tanpa awal tanpa akhir, tanpa sejarah. Tetapi nampaknya *Adam Ma'rifat* (Adam = manusia pertama; Ma'rifat = akal, kearifan) melangkah dari hanya puji-pujian kepada makna lain yang tidak bersifat pengulangan terhadap "hanya puji-pujian" tersebut.

Cerpen pertama, "Mereka Toh tidak mungkin Menjaring Malaikat" masih dapat dianalisis lewat struktur cerita dan plotnya karena sebenarnya masih ada cerita. Tetapi dari awal cerpen ini, memperlihatkan peluluhan dalam pengertian religiositas. Religiositas (seperti yang dikemukakan Romo Mangunwijaya) mempunyai arti lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, yakni citra rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Dan karena itu pada dasarnya religiositas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi.

Religiositas lebih bergerak dalam tata paguyuban yang cirinya lebih intim. Sehingga tepat membaca cerpen pertama Danarto dalam buku ini, Jibril dengan baik membawa keintiman itu. "Akulah Jibril, malaikat yang suka membagi-bagikan wahyu. Aku suka berjalan di antara pepohonan, jika angin berdesir: itulah aku; jika pohon bergoyang; itulah aku; yang sarat beban wahyu, yang dipercayakan Tuhan ke pundakku...... (hlm. 11). "Akulah Jibril, akulah angin, akulah daun-daun kering, tak mungkin kutinggalkan mereka, anak-anak manis, begitu saja tanpa memberinya apa-apa sebagai tanda kasih sayang" (hlm. 15).

Pada cerpen pertama ini ada sublimasi pada cerita, tokohnya bukanlah tokoh fisik, sebab ia malaikat, Jibril; tetapi secara umum cerpen ini memang masih ada terasa unsur fisiknya; yaitu tokoh manusia yang realistis, seperti penjaga sekolah, guru dan murid-murid. Tetapi tidak demikian pada cerita-cerita selanjutnya. Cerpen *Adam Ma'rifat* memang mengiyakan konsep Danarto tentang penulisan cerita pendek sebagai proses. Tokoh cerpen ini tidak bisa diidentifikasikan secara fisik, karena dari awalnya telah diterangkan, "Akulah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer per jam, yang membuka pagi hari..... (hlm. 16) dan "aku bukan Nabi dan bukan Dewa, aku hanyalkah Allah yang ngejawantah" (hlm. 23). Tokoh cerpen ini mirip Rintrik yang buta; hanya kalau Rintrik masih teranalisis unsur fisik, tetapi Adam Ma'rifat tidak.

Ia hanyalah "proses abstraksi" untuk mencapai sublimasi dalam kesatuan "aku-kau" atau "Kau-Aku". Karena ia memang meng-Ada seperti, "Adam Ma'rifat mengerti tanpa belajar/Adam Ma'rifat mabuk tanpa minum/Adam Ma'rifat tidur tanpa pejam/Adam Ma'rifat agung tanpa mahkota/Adam Ma'rifat laju tanpa kayuh". Diperlihatkan bahwa Adam Ma'rifat siapa saja, apa saja, bagaimana saja, di mana saja; kapan-kapan, atau tak siapa, tak di mana; serba nisbi, atau serba mutlak.

Begitulah, "Adam Ma'rifat kekasih air sungai, membendungnya, sebuah dam yang selalu mengairi,

Oleh : Korrie Layun Rampan

juga di musim kemarau/Adam Ma'rifat pusat pembangkit listrik, derunya penerangan, lalu lintas yang ramai dan bagus/Adam Ma'rifat gerombolan kuli bangunan, yang menambal pipa air minum yang bocor, penggali kabel, aspal jalan/Adam Ma'rifat antrian beras yang panjang, antrian para pensiunan, antrian gaji mingguan/ Adam Ma'rifat gerombolan gelandangan, para penganggur, tenaga yang berbahaya, mulut lapar/...... siapakah kekasih Tuhan, yang angin tak sepoi yang kerikil tak tajam. Adam Ma'rifat ...." (hlm. 26-7).

Unsur Manusia

Cerpen *Megatruh* memperlihatunsur dalam manusia, unsur hidup dari kematian, karena sebenarnya manusia satu dalam pengertian ketubuhan dan kerohan. Keutuhan itulah yang membuat manusia penuh keberanian mempertaruhkan kemanusiaannya demi daging dan hembusan napas, karena kehadiran untuk "ada" berarti "hadir" dalam wujud manusia total dengan segala atribut manusia dan kemanusiaannya. Cerpen *Lahirnya Sebuah Kota Suci* memperlihat penjarakan sekaligus perbauran antara realitas imaginer dengan realitas fisik; antara tradisionalisme dan modernisasi; antara aku-manusia dan Aku-Tuhan.

Semuanya bersatu, tak terpisahkan. "Lalu keheningan kembali menengok dirinya sendiri. ..... Aku telah menulis kitab suci begitu banyak. Kitab suciku. Aku telah melahirkan begitu banyak nabi. Nabi-nabiku. Aku telah memahat malaikat-malaikat begitu banyak. Malaikat-malaikatku. Aku telah menciptakan cermin-cermin begitu banyak. Cermin-cerminku. Lalu aku pecahkan semua cermin itu, hingga aku bisa melihat diriku sendiri" (hlm. 65). Sedangkan cerpen *Bedoyo Robot Membelot* melukiskan kenisbian kehadiran manusia dengan segala perangkat kemanusiaan mereka. Manusia bisa menciptakan apa saja; juga menciptakan angan-angan, imaginasi, dalam proses, yang menurut Danarto, "menjadi tidak menjadi".

Karena memang begitulah dunia cerita pendek, ia, adalah proses dalam proses dan di dalamnya terjadi abstraksi. Demikianlah, misalnya sehingga tercipta cerita pendek yang dijuduli dengan not lagu serta kata-kata "ngung cak" yang lebih bersifat optis, menyajikan untaian kata-kata dan lukisan secara berbaur, yang memang ingin mempertegas unsur luar kata yaitu unsur lihatan. Kalaupun cerita ini masih bisa dikatakan cerpen, ia sebenarnya telah menolak konvensi cerpen yang lumrah.

Mungkin bisa disebut cerita pendek senirupa atau cerita pendek dalam bentuk puisi kongkret atau tak cerita pendek tak puisi kongkret. Ia adalah sebuah kehadiran, kesaksian dalam gambar dan kata-kata, yang hendak melukiskan "sastra" untuk manusia dalam kemanusiaan, atau tak untuk siapa-siapa; tak bernama apa, tak melukiskan apa-siapa. Ialah abstraksi dan sublimasi itu; ialah kehadiran itu; yang tidak untuk apa dan tidak untuk siapa; karena ialah "ada" itu. Karena ia memang diciptakan untuk ada, sehingga ia meng-ada-ada!

Sesungguhnya karya "not lagu dengan bunyi ngung cak" tersebut menyajikan berbagai unsur yang menarik. Pertama ia dimulai dari unsur luar sastra, yaitu lagu dan senirupa; baru cerita (kalau memang bisa ditangkap ceritanya). Pada gambar ada lukisan busi yang disatukan dengan bunga yang nampaknya mewakili dua dunia yang berbeda: dunia teknologi dan dunia tradisional. Yang satu lambang modernisasi, yang lain lambang alam sebagai wakil kemapanan. Dan memang dalam cerpen senirupa ini dibaurkan puisi kongkret dalam kisah yang berbaur: sehingga tercipta sebuah dunia yang serba kacau. Ada unsur mistis, magisnya, tetapi ada unsur modernnya yang diwakilkan oleh benda-benda elektronik dan senjata perang maupun pertarungan kekuatan kekuasaan secara modern.

Memang ada unsur *trance*-nya, sebab ceritanya dalam situasi "tarian kecak" yang mistis, sehingga terciptalah sebuah dunia: perbauran yang serba mungkin, karena memang dunia ini penuh dengan kemungkinan, diadakan, dan segala hal yang musykil maupun yang pasti. Cerita pendek sebagai sebuah dunia, dan dunia itu dihuni oleh manusia atau apa saja yang mempunyai sifat multidimensional. Sehingga tarian kecak berbaur dengan suara tv, berbaur dengan suara orang mendongeng, pameran lukisan, cerita perang, bercinta dan sebagainya. Kehidupan ini terasa begitu penuh, dan dalam kepenuhan itulah manusia bereksistensi.

Dalam kepenuhan itulah manusia ada dan hadir untuk berguna atau tidak berguna bagi diri sendiri, orang lain, makhluk hidup, lingkungan dan Tuhan. Itu semua dilakukan manusia dalam proses, dalam perjalanan menjadi. Karena itu pula Danarto mengatakan bahwa, "Cerita pendek boleh jadi serumpun kembang liar". Sehingga secara klise, orang bisa meminta, tanyakanlah kepada bunga. Dan memang demikian, cerita pendek Danarto dalam *Adam Ma'rifat* (jika masih bisa disebut cerita pendek) datang seperti bunga, kita disodorkan tanya: tanyalah sendiri kepada bunga. Dan sampai keblinger, kita tak akan mampu menjawabnya!

Bukan Vonis

Tetapi ketidaktemuan jawaban bukan sebagai vonis bahwa cerita-cerita Danarto ini tidak berharga. Karena seperti kehidupan, ia menyajikan kemungkinan-kemungkinan; dan dalam kemungkinan perjalanan menjadi, orang menemukan diri untuk jadi. Dan sebagai sebuah cerita, tidak perlu harus disajikan kearifan; tidak juga ajaran moral atau filsafat; tetapi kadang ia hanya menegaskan hadirnya daerah penciptaan.

Danarto mengatakan mengarang baginya adalah sebuah proses, di atas proses inilah muncul kebebasan. "Membebaskan ide adalah dasar kerja bagi penulisan cerpen, yang hanya bisa lahir dari pengertian kebebasan itu. Itulah sebabnya sebuah cerpen bisa sangat abstrak, karena dorongan kebebasan itu...... Di dalam proses itulah kita menjadi abstrak. Karena kita di dalam proses menjadi tidak menjadi".

Oleh karena itu, cerita pendek tidak harus bercerita, tidak harus dipahami dalam logika tradisional sastra kovensional, tetapi ia hadir dalam realitas sastra-nya sebagai realitas imaginer. Ini terlihat dari cerpen-cerpen Danarto ini, ia datang tidak untuk dipahami, tetapi ia datang untuk menunjukkan bahwa ia telah lahir. I ada dalam keberadaannya. Ia hanya sebuah proses; proses ekspNrimentasi yang larut dalam abstraksi.

Di sini trend baru terlihat dibawa Danarto dalam dunia percerpenan Indonesia! ***